



## Pelatihan dan Festival Olahraga Tradisional untuk Penguatan Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar

Marsuna<sup>1,a\*</sup>, Muhammad Rusli<sup>2,a</sup>, Alimin Alwi<sup>3,b</sup>, Erna Kurniati<sup>4,a</sup>,  
Warni Agisra Putri<sup>5,a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Indonesia, Postal code: 93232

<sup>b</sup>Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Postal code: 90221

\*Corresponding Author e-mail: [marsuna@uho.ac.id](mailto:marsuna@uho.ac.id)

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan siswa sekolah dasar melalui pelatihan dan festival olahraga tradisional berbasis kearifan lokal di Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan. Permasalahan yang dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan olahraga tradisional sebagai sarana aktivitas fisik, pengembangan keterampilan gerak, pembentukan karakter, dan pelestarian kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode pemberdayaan partisipatif dengan pendekatan *training-playing-festival* yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik dan pendampingan, festival olahraga tradisional, serta evaluasi dan tindak lanjut. Peserta kegiatan berjumlah 50 siswa sekolah dasar dengan melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai mitra. Permainan yang diberikan meliputi engklek, gobak sodor, bentengan, tarik tambang, bakiak, lari balok, dan egrang. Evaluasi dilakukan melalui observasi, pretest, posttest, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktivitas fisik dari 40% menjadi 85%, pengetahuan olahraga tradisional dari 45% menjadi 90%, keterampilan gerak dari 50% menjadi 85%, kerja sama dari 55% menjadi 88%, sportivitas dari 60% menjadi 90%, dan pemahaman kearifan lokal dari 42% menjadi 92%. Sebanyak 94% siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan deskriptif pada aspek partisipasi aktivitas fisik, pengetahuan olahraga tradisional, keterampilan gerak, kerja sama, sportivitas, dan pemahaman kearifan lokal siswa.

**Kata Kunci:** olahraga tradisional; pemberdayaan siswa; aktivitas fisik; kearifan lokal; *training-playing-festival*

## Empowering Elementary School Students through Training and Traditional Sports Festivals Based on Local Wisdom

**Abstract:** This community service activity aims to empower elementary school students through training and a traditional sports festival rooted in local wisdom in Lainea District, South Konawe Regency. The issue addressed was the suboptimal utilization of traditional sports as a means for physical activity, motor skill development, character building, and the preservation of local wisdom. The activity employed a participatory empowerment method using a "training-playing-festival" approach, comprising needs assessment, training, practice and mentoring, a traditional sports festival, and evaluation and follow-up. Fifty elementary school students participated, with teachers and school officials involved as partners. The games featured included \*engklek\* (hopscotch), \*gobak sodor\* (traditional tag/blocking game), \*bentengan\* (fortress game), tug-of-war, \*bakiak\* (wooden clog racing), \*lari balok\* (wooden block racing), and \*egrang\* (stilts). Evaluation was conducted through observation, pre-tests, post-tests, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed increases in physical activity participation (from 40% to 85%), knowledge of traditional sports (45% to 90%), motor skills (50% to 85%), cooperation (55% to 88%), sportsmanship (60% to 90%), and understanding of local wisdom (42% to 92%). A total of 94% of the students responded positively to the activity. The results of the activity indicate a descriptive improvement in the students' physical activity participation, knowledge of traditional sports, movement skills, teamwork, sportsmanship, and understanding of local wisdom.

**Keywords:** traditional sports; student empowerment; physical activity; local wisdom; *training-playing-festival*

**How to Cite:** Marsuna, M., Rusli, M., Alwi, A., Kurniati, E., & Putri, W. A. (2026). Pelatihan dan Festival Olahraga Tradisional untuk Penguatan Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 1324-1333. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6520>



## PENDAHULUAN

Aktivitas fisik pada anak usia sekolah dasar merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan, kebugaran jasmani, keterampilan motorik, kesehatan psikologis, dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Mahyuddin et al., 2025; Fitri & Imansari, 2020). World Health Organization (WHO) merekomendasikan anak dan remaja usia 5-17 tahun melakukan aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat rata-rata sekurang-kurangnya 60 menit setiap hari, dengan aktivitas yang memperkuat otot dan tulang sekurang-kurangnya tiga kali dalam seminggu (WHO Team, 2020). Aktivitas fisik tersebut dapat dilakukan melalui permainan, olahraga, pendidikan jasmani, rekreasi, maupun kegiatan fisik yang dirancang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, perubahan pola bermain anak dan semakin kuatnya dominasi aktivitas berbasis teknologi dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman gerak secara langsung. Dalam konteks tersebut, olahraga tradisional memiliki potensi sebagai media aktivitas fisik yang sekaligus mengandung unsur permainan, interaksi sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal.

Menurut Bile et al., (2021), menunjukkan bahwa permainan tradisional berpotensi mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus serta kemampuan lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, keseimbangan, kecepatan, kelincahan, ketepatan, dan daya tahan. Temuan tersebut diperkuat oleh Yunianto et al., (2022) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan untuk menstimulasi kebugaran jasmani siswa sekolah dasar. Dengan demikian, olahraga tradisional tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sarana pemberdayaan siswa untuk membangun kebiasaan hidup aktif sekaligus memperkuat keterhubungan anak dengan budaya lokal masyarakat Kecamatan Lainea, Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru SD Negeri 3 Lainea, aktivitas permainan tradisional dalam kegiatan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran PJOK. Sebagian siswa lebih banyak melakukan aktivitas berbasis teknologi sehingga kesempatan memperoleh pengalaman gerak melalui permainan kelompok semakin berkurang. Selain itu, beberapa permainan tradisional mulai kurang dikenal oleh siswa sehingga diperlukan kegiatan yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan pengenalan nilai budaya lokal.

Permasalahan utama mitra dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya pemanfaatan olahraga tradisional sebagai sarana aktivitas fisik, pembelajaran gerak, pengembangan karakter, dan pelestarian kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lainea, Konawe Selatan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan, tetapi juga berhubungan dengan terbatasnya pengalaman siswa dalam mengenal, memainkan, memahami aturan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional. Di sisi lain, guru dan lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang praktis untuk mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas sekolah. Permainan tradisional yang digunakan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial masyarakat seperti gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks

Kecamatan Lainea, permainan tradisional menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pendidikan berbasis budaya lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maghfiroh, (2020) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian Hanief & Sugito, (2015) juga menunjukkan pentingnya permainan tradisional dalam pengembangan kemampuan gerak dasar siswa sekolah dasar, sedangkan kajian Suryadi et al. menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mendukung peningkatan kebugaran jasmani melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan perkembangan gerak anak. Dengan demikian, intervensi berbasis olahraga tradisional memiliki urgensi tidak hanya dari perspektif olahraga dan pendidikan, tetapi juga kesehatan, karakter, budaya, dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat potensi olahraga tradisional sebagai media aktivitas fisik dan pendidikan berbasis budaya dengan praktik pemberdayaan siswa yang belum terintegrasi secara sistematis melalui pelatihan dan festival di Kecamatan Lainea. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji permainan tradisional dari perspektif peningkatan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, partisipasi pembelajaran, atau literasi fisik secara terpisah. Rusli et al., (2022) menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan lokomotor anak, sedangkan Rustan & Munawir, (2020) menunjukkan efektivitas permainan tradisional Lombok dalam meningkatkan literasi fisik siswa sekolah dasar. Sementara itu, Rahmawati & Sulistyawan, (2020) menekankan pengaruh permainan tradisional terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Meskipun bukti tersebut menunjukkan manfaat yang kuat, masih diperlukan pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan, praktik permainan, penguatan nilai kearifan lokal, dan festival sebagai ruang aktualisasi siswa dalam satu rangkaian pemberdayaan. Oleh karena itu, kegiatan ini menawarkan pendekatan *training playing festival*, yaitu tahap pengenalan dan pemetaan permainan tradisional lokal, pelatihan teknik dan aturan permainan, praktik permainan secara berkelompok, penguatan nilai kerja sama dan sportivitas, serta festival sebagai puncak kegiatan.

Kebaruan pendekatan ini terletak pada integrasi dimensi aktivitas fisik, keterampilan gerak, pengetahuan budaya, karakter sosial, dan apresiasi terhadap kearifan lokal dalam satu model kegiatan yang partisipatif. Permainan seperti obak sodor/gobak sodor, engklek, bentengan, tarik tambang, bakiak, lari balok, dan egrang dapat digunakan sesuai karakteristik peserta dan konteks lokal. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan model pemberdayaan yang sederhana, murah, kontekstual, mudah direplikasi, dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar lainnya (Samsurrijal, 2022; Heriyani & Suzanti, 2022).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan siswa sekolah dasar melalui pelatihan dan festival olahraga tradisional berbasis kearifan lokal di Kecamatan Lainea, Konawe Selatan, dengan mengintegrasikan peningkatan aktivitas fisik, keterampilan gerak, pengetahuan olahraga tradisional, dan penguatan karakter sosial. Secara operasional, indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) partisipasi aktivitas fisik, yang ditunjukkan melalui keaktifan, keterlibatan, durasi, dan konsistensi siswa mengikuti permainan; (2) keterampilan gerak dasar, meliputi kemampuan lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kecepatan, dan ketepatan; (3) pengetahuan olahraga tradisional, meliputi kemampuan mengenali nama permainan, aturan, teknik dasar, perlengkapan, serta nilai budaya; dan (4) karakter sosial, meliputi kerja sama, sportivitas, disiplin, tanggung

jawab, komunikasi, dan penghargaan terhadap teman. Indikator tersebut didasarkan pada temuan bahwa permainan tradisional dapat memberikan stimulasi terhadap berbagai komponen keterampilan gerak dan kebugaran serta meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pendidikan jasmani (Rachman et al., 2023; Vardani & Astutik, 2020; Novitasari et al., 2025).

Dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa pengembangan pendekatan pemberdayaan berbasis permainan tradisional yang dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran pendidikan jasmani dan aktivitas fisik berbasis budaya. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan berkontribusi terhadap SDG 3 melalui peningkatan aktivitas fisik dan kesejahteraan anak serta SDG 4 melalui pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, festival olahraga tradisional diposisikan bukan sekadar sebagai kegiatan kompetisi, tetapi sebagai instrumen edukasi, kesehatan, pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.

## METODE PELAKSANAAN

### Metode dan Desain Pengabdian

Kegiatan pengabdian menggunakan metode pemberdayaan partisipatif dengan pendekatan *training-playing-festival*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 25–26 Juli 2026 di SD Negeri 3 Lainea, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan *training-playing-festival*. Pada hari pertama (25 Juli 2026), kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal siswa, pengenalan olahraga tradisional, penyampaian aturan permainan, pelatihan teknik dasar, serta praktik awal permainan dengan pendampingan tim pengabdian dan guru. Pada hari kedua (26 Juli 2026), kegiatan dilanjutkan dengan praktik permainan tradisional, pelaksanaan festival olahraga tradisional, evaluasi kegiatan melalui *pretest* dan *posttest*, observasi keterampilan gerak serta karakter sosial siswa, dan refleksi bersama guru pendamping sebagai tindak lanjut program. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan dan kondisi awal siswa; (2) pelatihan olahraga tradisional; (3) praktik dan pendampingan permainan; (4) festival olahraga tradisional; dan (5) evaluasi serta tindak lanjut.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Olahraga Tradisional

### Komunitas Sasaran dan Keterlibatan Mitra

Sasaran kegiatan adalah 50 siswa SD Negeri 3 Lainea, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, yang berasal dari kelas III sampai kelas VI dengan

rentang usia sekitar 9-12 tahun. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, praktik, dan festival olahraga tradisional. Pemilihan peserta dari kelas III–VI dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa untuk mengikuti aktivitas permainan tradisional yang membutuhkan gerak dasar, koordinasi, keseimbangan, kerja sama, dan pemahaman terhadap aturan permainan. Kegiatan juga melibatkan guru pendamping dan pihak sekolah sebagai mitra untuk membantu pelaksanaan, pengawasan, serta keberlanjutan program.

### **Iptek/Metode yang Ditransfer**

Iptek yang ditransfer berupa model pelatihan olahraga tradisional berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *training-playing-festival*. Materi meliputi pengenalan permainan, aturan, teknik dasar, penggunaan alat, keselamatan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa memperoleh materi melalui demonstrasi dan praktik langsung sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Permainan dimodifikasi berdasarkan usia dan kemampuan siswa melalui penyesuaian jumlah pemain, ukuran lapangan, waktu bermain, aturan, dan tingkat kesulitan. Permainan yang digunakan antara lain engklek, obak sodor, bentengan, tarik tambang, bakiak, lari balok, dan egrang. Selain siswa, guru diberikan pendampingan mengenai cara mengorganisasi permainan, memberikan instruksi, melakukan modifikasi, serta menjaga keselamatan peserta. Media yang digunakan berupa panduan permainan, alat permainan tradisional, lembar aturan, dan media audiovisual. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas fisik, keterampilan gerak, pengetahuan tentang olahraga tradisional, kerja sama, sportivitas, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Model tersebut dirancang sederhana sehingga dapat diterapkan kembali oleh guru setelah kegiatan pengabdian berakhir.

### **Instrumen, Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan**

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas fisik, tes pengetahuan, lembar penilaian keterampilan gerak, lembar observasi karakter, angket respons siswa, dan pedoman wawancara guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pretest, posttest, wawancara, dan dokumentasi. Partisipasi aktivitas fisik dinilai berdasarkan keaktifan dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Pengetahuan diukur melalui pemahaman terhadap nama, aturan, teknik, dan nilai olahraga tradisional. Keterampilan gerak meliputi lokomotor, nonlokomotor, manipulatif, keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan ketepatan. Karakter dinilai melalui kerja sama, sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi. Keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan: (1) minimal 80% siswa mengikuti kegiatan secara aktif; (2) terdapat peningkatan pengetahuan setelah pelatihan; (3) minimal 75% siswa mencapai kategori baik dalam keterampilan permainan; (4) terjadi peningkatan karakter sosial; dan (5) minimal 80% siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan. Data dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan pendukung evaluasi kegiatan.

### **Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan persentase peningkatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Data observasi digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi, keterampilan gerak, dan karakter siswa selama pelaksanaan permainan dan festival. Data angket dianalisis menggunakan persentase respons siswa terhadap kegiatan, sedangkan hasil wawancara guru dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif

untuk mengetahui manfaat, kendala, dan keberlanjutan program. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan skor setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan kemampuan siswa, sedangkan hasil observasi digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap proses pemberdayaan. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan pengalaman siswa dan guru serta faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan kegiatan. Seluruh hasil analisis digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan program dan menyusun tindak lanjut berupa keberlanjutan pelaksanaan olahraga tradisional oleh guru dan sekolah.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan festival olahraga tradisional mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. Sebelum kegiatan, tingkat partisipasi aktif siswa sebesar 40%, sedangkan setelah mengikuti pelatihan dan festival meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 45 poin persentase. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan siswa mengikuti instruksi, melakukan praktik permainan, bekerja dalam kelompok, dan mengikuti festival sampai selesai. Permainan yang diberikan meliputi engklek, obak sodor, bentengan, tarik tambang, bakiak, lari balok, dan egrang. Kegiatan yang berbentuk permainan membuat siswa lebih antusias karena aktivitas fisik dilakukan dalam suasana menyenangkan dan kompetitif.

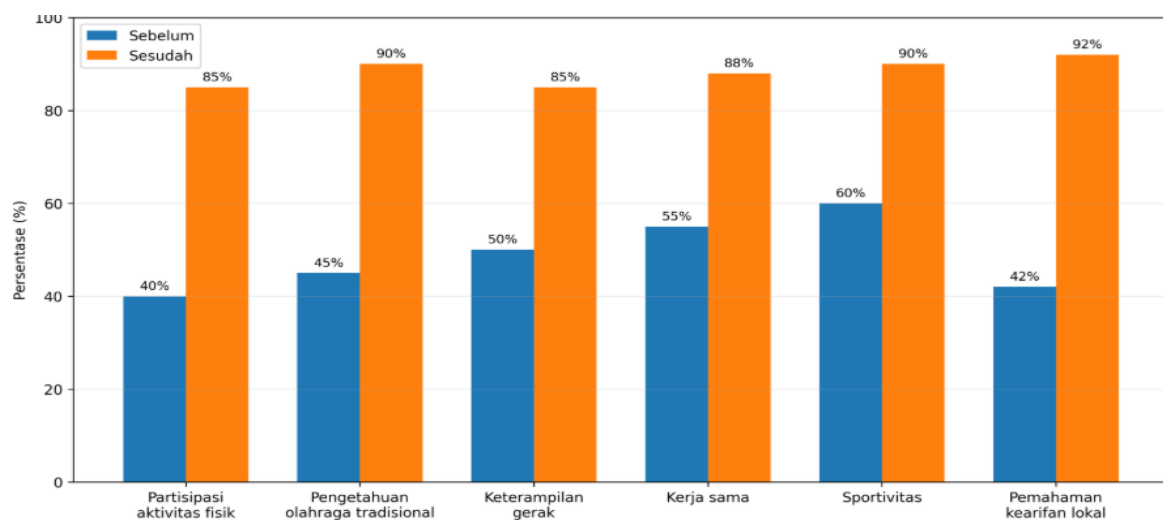
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai olahraga tradisional meningkat dari 45% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 45 poin persentase. Peningkatan juga terlihat pada keterampilan gerak, dari 50% menjadi 85%, atau meningkat sebesar 35 poin persentase. Siswa mampu mengenali nama permainan, memahami aturan, menggunakan peralatan, dan melakukan gerakan sesuai karakter permainan. Engklek melatih keseimbangan, obak sodor dan bentengan melatih kelincahan, sedangkan bakiak dan egrang mengembangkan koordinasi dan kontrol tubuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada siswa.

Pada aspek karakter, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama meningkat dari 55% menjadi 88%, sedangkan sportivitas meningkat dari 60% menjadi 90%. Pemahaman siswa terhadap kearifan lokal juga meningkat dari 42% menjadi 92%. Perubahan tersebut terlihat ketika siswa mampu bekerja sama dalam permainan kelompok, mengikuti aturan, menghargai teman, menerima kemenangan dan kekalahan, serta mengenal kembali permainan tradisional yang berkembang di masyarakat. Festival menjadi kegiatan yang memperkuat hasil tersebut karena siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan dan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Hasil evaluasi respons menunjukkan bahwa 94% siswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Siswa menyatakan bahwa permainan tradisional menarik, menyenangkan, dan memberikan kesempatan untuk bermain bersama teman. Guru juga terlibat dalam proses pendampingan sehingga memperoleh pengalaman dalam mengorganisasi permainan dan melakukan modifikasi sesuai kemampuan siswa. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan partisipasi aktivitas fisik, pengetahuan olahraga tradisional, keterampilan gerak, kerja sama, sportivitas, dan pemahaman kearifan lokal siswa.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program

| Indikator                        | Sebelum (%) | Sesudah (%) | Peningkatan |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| Partisipasi aktivitas fisik      | 40          | 85          | 45 poin     |
| Pengetahuan olahraga tradisional | 45          | 90          | 45 poin     |
| Keterampilan gerak               | 50          | 85          | 35 poin     |
| Kerja sama                       | 55          | 88          | 33 poin     |
| Sportivitas                      | 60          | 90          | 30 poin     |
| Pemahaman kearifan lokal         | 42          | 92          | 50 poin     |
| Respons positif siswa            | –           | 94          | –           |

**Gambar 2.** Persentase Perubahan Hasil Pelatihan dan Festival Olahraga Tradisional

Peningkatan partisipasi dari 40% menjadi 85% menunjukkan bahwa olahraga tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk mendorong siswa melakukan aktivitas fisik. Permainan tradisional memiliki karakter yang sederhana, menyenangkan, dan melibatkan interaksi dengan teman sebaya sehingga siswa terdorong untuk bergerak secara aktif. Temuan ini sejalan dengan kajian Suryadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa sekolah dasar. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan permainan tradisional sebagai sarana aktivitas fisik. Perbedaannya, kegiatan di Kecamatan Lainea menggabungkan pelatihan, praktik, dan festival sehingga siswa memperoleh pengalaman yang lebih lengkap.

Peningkatan pengetahuan sebesar 45 poin persentase dan keterampilan gerak sebesar 35 poin persentase menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran siswa. Permainan tradisional mengandung berbagai pola gerak seperti berlari, melompat, menjaga keseimbangan, mengubah arah, dan melakukan koordinasi gerak. Temuan ini sejalan dengan Yulianto et al. (2025) yang melaporkan bahwa permainan tradisional dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik anak. Kesamaannya terletak pada penggunaan permainan sebagai media pengembangan kemampuan motorik. Perbedaannya adalah kegiatan ini mengintegrasikan keterampilan gerak dengan pengenalan aturan dan nilai budaya lokal.

Peningkatan kerja sama sebesar 33 poin persentase, sportivitas sebesar 30 poin persentase, dan pemahaman kearifan lokal sebesar 50 poin persentase menunjukkan bahwa manfaat program tidak terbatas pada aspek fisik. Permainan kelompok mengharuskan siswa berkomunikasi, berbagi peran, mengikuti aturan, dan menghargai anggota kelompok. Festival kemudian menjadi ruang untuk menerapkan

nilai tersebut dalam situasi kompetitif. Temuan ini menjadi salah satu kekuatan program karena olahraga tradisional berfungsi sekaligus sebagai media aktivitas fisik, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Pendekatan ini dapat menjadi *best practice* bagi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas karena sebagian besar permainan menggunakan alat sederhana dan lingkungan yang tersedia.



**Gambar 3.** Dokumentasi Praktik dan Festival Olahraga Tradisional Siswa Sekolah Dasar

Respons positif siswa sebesar 94% menunjukkan bahwa kegiatan diterima dengan baik oleh peserta. Keberhasilan program terutama didukung oleh pendekatan bermain, keterlibatan guru, penggunaan permainan yang dekat dengan kehidupan siswa, serta adanya festival sebagai bentuk apresiasi. Meskipun demikian, kegiatan menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan fisik siswa, keterbatasan fasilitas, kondisi lapangan, cuaca, dan kebutuhan pengawasan pada permainan tertentu seperti egrang. Kendala tersebut diatasi melalui modifikasi aturan, ukuran lapangan, durasi, jumlah pemain, dan tingkat kesulitan permainan. Pendampingan guru juga menjadi strategi penting untuk menjamin keamanan dan keberlanjutan program. Dengan transfer kemampuan kepada guru, olahraga tradisional dapat terus diterapkan dalam pembelajaran PJOK maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, model *training-playing-festival* memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain sebagai program yang mengintegrasikan kesehatan, pendidikan, karakter, dan pelestarian kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan festival olahraga tradisional berbasis kearifan lokal telah mencapai tujuan pemberdayaan siswa sekolah dasar di Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan. Pendekatan *training-playing-festival* mampu menciptakan kegiatan aktivitas fisik yang partisipatif, menyenangkan, dan kontekstual sekaligus memberikan pengalaman belajar mengenai keterampilan gerak, aturan permainan, kerja sama, sportivitas, dan nilai-nilai kearifan lokal. Keterlibatan guru dan pihak sekolah juga memperkuat keberlanjutan program karena guru memperoleh pengalaman dalam mengorganisasi, memodifikasi, dan mendampingi permainan sesuai karakteristik siswa. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa olahraga tradisional tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Model *training-playing-festival* memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PJOK maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dengan menyesuaikan kondisi, kemampuan siswa, dan ketersediaan sarana. Kegiatan pelatihan dan festival olahraga tradisional menunjukkan hasil positif secara deskriptif dalam meningkatkan partisipasi aktivitas fisik, pengetahuan olahraga tradisional, keterampilan gerak, kerja sama, sportivitas, dan pemahaman kearifan lokal siswa sekolah dasar. Namun, evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan dampak program.

## REKOMENDASI

Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas penerapan model *training-playing-festival* pada lebih banyak sekolah dasar serta melibatkan guru secara lebih intensif sebagai pelaksana program secara mandiri. Pengembangan panduan atau modul permainan tradisional yang dilengkapi aturan, teknik dasar, bentuk modifikasi, aspek keselamatan, dan nilai-nilai kearifan lokal juga perlu dilakukan agar program mudah direplikasi. Beberapa hambatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan berikutnya meliputi perbedaan kemampuan fisik siswa, keterbatasan fasilitas, kondisi lapangan, cuaca, serta kebutuhan pengawasan pada permainan tertentu seperti egrang. Hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian ukuran lapangan, durasi permainan, jumlah pemain, tingkat kesulitan, dan penerapan prosedur keselamatan. Evaluasi lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan kebiasaan aktivitas fisik siswa dan konsistensi penerapan olahraga tradisional setelah program pengabdian selesai.

## ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program BOPTN Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Kepada LPPM Universitas Halu Oleo, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, guru pendamping, dan siswa sekolah dasar di Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, praktik, dan festival olahraga tradisional. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bile, R. L., Tapo, Y. B. O., & Desi, A. K. (2021). Pengembangan Model Latihan

- Kebugaran Jasmani Berbasis Permainan Tradisional Sebagai Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Penjakora*, 8(1), 71–80.
- Fitri, R., & Imansari, M. L. (2020). Permainan Karpet Engkle: Aktivitas Motorik untuk Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1186–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.754>
- Hanief, Y. N., & Sugito, S. (2015). Membentuk gerak dasar pada siswa sekolah dasar melalui permainan tradisional. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(1), 60–73.
- Heriyani, N., & Suzanti, L. (2022). Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Menggunakan Permainan Tradisional Dua Belas Jadi Patung. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 41–46. <https://doi.org/10.24853/yby.6.2.41-46>
- Maghfiroh, Y. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1–9.
- Mahyuddin, R., Sudirman, A., & Hamid, M. W. (2025). Edukasi Program Kesegaran Jasmani Anak dan Remaja: Program Aktivitas Fisik untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Perkembangan. *Komet: Kolaborasi Masyarakat Berbasis Teknologi*, 1(3), 83–88.
- Novitasari, D., Munzil, M., Widodo, A., Fadhilah, A. S., Nada, H. N., Ariesta, N. A. F., Azizah, R., Saharani, S. N., & Nurhayati, S. (2025). Meningkatkan Minat Belajar IPA dengan Media Edukatif Berbasis Permainan Tradisional di Kelas VIII SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 429–436.
- Rachman, F., Ramadhan, Z. F., Armanjaya, S., Gumantan, A., Yuliandra, R., & Rifqi, M. (2023). Pelestarian olahraga tradisional melalui festival permainan tradisional se-kota bandar lampung. *PROFICIO*, 4(2), 157–163.
- Rahmawati, W., & Sulistyawan, A. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Egrang Terhadap Keseimbangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*, 1(1), 22–27. <https://ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/4>
- Rusli, M., Jud, J., Suhartiwi, S., & Marsuna, M. (2022). Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran edukatif pada siswa sekolah dasar. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 582–589. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.948>
- Rustan, E., & Munawir, A. (2020). Eksistensi Permainan Tradisional Edukatif Pada Generasi Digital Natives. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 181–196.
- Samsurrijal, A. (2022). Permainan Tradisional Indonesia Sebagai Media Penanaman Nilai Moral Pada Siswa: Sebuah Studi Literatur. *Nusantara Education*, 1(1), 10–19.
- Vardani, E. N. A., & Astutik, I. (2020). Pemanfaatan Permainan Tradisional Sebagai Media Edukatif Di Sdn Karangrejo 02 Jember. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 1–16.
- WHO Team. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19): Staying active*. World Health Organization.
- Yunianto, A. E., Astriani, A. S., Silvani, D., Syakira, S., Khairinisa, S., & Ningsih, S. R. (2022). Edukasi Gizi Serta Revitalisasi Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1183–1192.